



PEMANFAATAN DAN PENGOLAHAN BAMBU DI MEBEL GURUA POSI – POSI KELURAHAN MAFUTUTU KECAMATAN TIDORE TIMUR

Mohdar a. Rajak

Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Nuku Tidore

(Naskah diterima: 1 Januari 2024, disetujui: 28 Januari 2024)

Abstract

Bamboo is an alternative material from wood which is widely used for making furniture. By using rattan as a rope for connection, bamboo can be formed into furniture with aesthetic value. This study examines the processing method in the processing of furniture made of bamboo. The method used is the lamination technique used to make bamboo beams or boards and the pressurized evaporation technique for the bending process. The outputs of this research are two innovative techniques for modern bamboo processing. The results of this study can be used by the general public and small businesses engaged in the bamboo craft industry.

Keywords: bamboo utilization and bamboo management.

Abstrak

Bambu adalah sebuah material alternatif dari kayu yang banyak digunakan untuk pembuatan furniture. Dengan menggunakan rotan sebagai tali pengikat untuk sambungan, bambu dapat dibentuk menjadi furniture dengan nilai estetik. Penelitian ini meneliti cara pegolahan dalam pemrosesan furniture yang terbuat dari bambu. Metode yang digunakan adalah teknik laminasi yang digunakan untuk membuat balok atau papan bambu dan teknik penguap bertekanan untuk proses penekukan. Keluaran dari penelitian ini yaitu dua teknik yang inovatif untuk pemrosesan bambu secara modern. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh khalayak umum dan usaha kecil yang berkecimpung dalam industri kerajinan bambu.

Kata Kunci : pemanfaatan bambu dan pengelolaan bambu

I. PENDAHULUAN

Bambu merupakan sumber daya yang sangat melimpah dan memiliki kea-nekaragaman yang cukup tinggi. Di Indonesia diduga terdapat 157 jenis bambu. Jumlah ini merupakan lebih dari 10% jenis bambu dunia, 50% merupakan

jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan bagi ekonomi masyarakat, baik untuk keperluan sehari-hari, seperti pipa air, alat penangkap ikan maupun untuk membuat mebel yang da-pat dijual (Huzaemah dkk, 2016).

Bambu adalah tanaman yang termasuk famili Poaceae yang merupakan famili dari rumput. Bambu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang banyak tumbuh di kebun masyarakat pedesaan. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Pemanfaatan bambu secara terus menerus berpengaruh besar terhadap keberadaan bambu di habitatnya. Bambu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari seperti bahan bangunan, alat pertanian, jembatan, sayuran dan kerajinan. (Murtodo dan Dwi, 2015). Secara fisik bambu mempunyai kelebihan yaitu lentur, tidak mudah patah, dinding keras, memiliki serat dan rapat. Nilai lebih dari bambu dibandingkan kayu adalah sekali tanam produksi dapat dilakukan secara berulang-ulang. Berbeda dengan kayu sekali tanam kemudian produksi selanjutnya perlu penanaman lagi. Secara ekonomis, produk-produk yang berasal dari bamboo memiliki nilai cukup baik. Banyak produk yang dihasilkan mencakup mulai dari sandang berupa serat untuk pembuatan pakaian, papan berupa lembaran, pangan berupa rebung, dan sebagainya. Dengan pengolahan berteknologi tinggi, bambu dapat dijadikan kertas kualitas nomor satu, bahan obat-obatan kesehatan dan sebagainya. Masih

banyak potensi bambu yang terpendam dan belum tergali, tentunya dibutuhkan suatu inovasi teknologi ke depan guna dapat mewujudkan.

Bambu bukanlah tanaman asing bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Sudah sejak dahulu tanaman bambu merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, baik untuk perabot rumah tangga, bahan bangunan rumah, bahkan urusan perut sebagai bahan sayuran. Namun sejalan dengan kemajuan jaman, nampaknya bambu seolah-olah mulai ditinggalkan, karena orang lebih tertarik menggunakan kayu, plastik, besi dan semen dari pada bambu. Namun demikian untunglah bahwa tidak semua orang melupakan bambu. Bambu masih diminati banyak orang untuk berbagai keperluan sehari-hari seperti furniture, perkakas rumah tangga dan kandang ternak (Markus, 2009).

Menurut Widnyana 2011 dalam Anita Mayasari dan Adi Suryawan (2012) masyarakat Indonesia tidak terlepas dari bambu karena sifatnya yang ulet, lurus, rata, keras mudah diolah, mudah dibentuk dan dikerjakan serta ringan. Selain itu bambu relative lebih murah sehingga banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan rumah, perabotan rumah tangga, alat angkut, kerajinan, produk-produk

yang menggunakan teknologi tinggi seperti papan bambu laminasi, pulp dan kertas serta masih banyak lagi.

Kerajinan Bambu merupakan salah satu karya seni asli Indonesia yang telah dikembangkan secara turun menurun sebagai sumber penghasilan dan kehidupan rakyat, tidak banyak orang yang mengetahui bahwa bambu mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar apabila digarap secara maksimal. Pemahaman seperti itu untuk mengubah persepsi masyarakat dari pemanfaatan bambu secara tradisional menjadi suatu komoditi yang lebih berdaya guna dengan menerapkan teknologi dan sentuhan seni, sehingga Bambu dapat menjadi komoditi yang mampu mendatangkan keuntungan bagi pengrajin (Daniel, 2002).

II. KAJIAN TEORI

Pemanfaatan bambu bagi masyarakat antara lain sebagai bahan konstruksi ringan, sebagai bahan mebel dan kerajinan, sebagai papan komposit (papan lamina, papan partikel dan papan serat), sebagai bahan baku pembuatan kertas dan lain-lain. Disamping multifungsi bambu yang tinggi maka terdapat beberapa kelemahan dari bambu antara lain pengerjaan tidak mudah karena mudah pecah atau retak, mudah terserang serangga perusak kayu sehingga tidak tahan lama, variasi di-

mensi, dan ketidak seragaman panjang ruasnya (Wulandari, 2011).

Tidak semua Bambu dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari, manfaat bambu sangat banyak mulai dari akar hingga daun, misalnya bambu banyak dipakai untuk bahan kerajinan seperti keranjang, anyam-anyaman, alat musik dan juga sebagai bahan bangunan.

Bambu adalah salah satu sumber daya alam yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena memiliki sifat-sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan dan mudah diangkut. Selain itu, harga bambu relatif murah dibandingkan bahan lain karena sering ditemukan di sekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan. Bambu menjadi tanaman serba guna bagi kebanyakan orang di Indonesia. Bambu (Sinyo dkk, 2017).

Akar

Bambu memiliki serabut akar (radix fibrilla) yaitu, cabang-cabang akar yang lebih halus dan berbentuk serabut, rambut-rambut akar (pillus radicalis) yaitu bagian akar yang sesungguhnya merupakan penonjolan sel-sel epidermis akar, tudung akar (calyptro) yaitu bagian akar yang letaknya paling ujung, merupakan jaringan yang berguna untuk melindu-

ngi ujung akar yang masih muda dan lemah. (Muzayyinah, 2008).

Batang

Batang-batang yang sudah tua, keras dan umumnya berongga, berbentuk silinder, memanjang dan terbagi dalam ruas-ruas. Pada bagian batang terdapat organ-organ daun yang menyelimuti batang yang disebut dengan pelepas batang. (Widjaja, 2001).

Daun

Daun bambu merupakan daun lengkap karena memiliki bagian-bagian seperti pelepas daun, tangkai daun dan helaian daun. Bangun daun berbentuk lanset, ujung daunnya meruncing, pangkal daun tumpul, tepi daun rata, dan daging daun seperti kertas. (Widjaja, 2001).

Rembung

Rebung bambu merupakan tunas bambu muda yang muncul dari dalam tanah yang tumbuh dari rimpang/rhizoma bambu, umumnya rebung masih diselubungi oleh pelepas daun yang ditutupi bulu-bulu halus berwarna kehitaman. (Winarto dan Ediningtyas, 2012).

Pengolahan Bambu

Pengolahan adalah suatu proses atau cara atau pun perbuatan dalam mengelola. Kata pengolahan ini harus dibedakan dengan kata pengelolaan karena pengolahan lebih kepada proses pembuatan sesuatu sementara pengelo-

laan lebih kepada proses pengendalian, penyelenggaraan, pengurusan (hal yang sudah diolah) dan lain sebagainya. . (Puspita, 2018).

Pengawetan

Pengawetan dilakukan pada bambu yang sudah terpilih ditebang dan diusahakan tetap tegak berdiri atau bersandar pada pohon lain. Pada bagian pangkal batang dikuliti sepanjang 10 cm untuk memperluas permukaan. Batang yang sudah dikuliti segera dimasukkan ke dalam larutan bahan pengawet untuk mencegah masuknya udara ke dalam batang bambu yang mungkin dapat mengganggu proses aliran bahan pengawet. (Krisdianto 2005).

Bambu adalah tumbuhan yang mudah terserang organisme perusak seperti jamur biru (*Blue Stain*) dan binatang serangga (pengerek). Binatang tersebut menyerang bambu karena adanya zat pati yang terdapat pada daging bambu. Sehingga perlu dilakukan teknologi pengawetan, baik pengawetan tradisional maupun modern. Pengawetan bambu dimaksudkan untuk menambah waktu pakai atau meningkatkan daya tahannya terhadap serangan jasad perusak bambu. (Noor,2009).

Tingkat keberhasilan pengawetan bambu dengan metode kimia tergantung dari beberapa faktor yaitu : kondisi fisik bambu sebelum diawetkan, berat jenis bambu, umur

bambu, musim, jenis bahan pengawet serta posisi dan ukuran bambu. Suatu metode pengawetan dikatakan ekonomis apabila umur pakai bambu dapat mencapai waktu 10–15 tahun: untuk bambu dalam keadaan terbuka, dan 15–25 tahun untuk bambu yang diberi perlindungan tertentu.

Pengeringan

Proses pengeringan bambu dibutuhkan guna menjaga stabilisasi dimensi bambu, perbaikan warna permukaan, juga untuk melindungi terhadap serangan jamur, bubuk basah dan memudahkan dalam pengerjaan lebih lanjut. Kekuatan bambu juga akan bertambah dengan bertambah keringnya bambu. Pengeringan bambu harus dilaksanakan secara hati-hati, karena apabila dilaksanakan terlalu cepat (suhu tinggi dengan kelembaban rendah) atau suhu dan kelembaban yang terlalu berfluktuasi akan mengakibatkan bambu menjadi pecah, kulit mengelupas, dan kerusakan lainnya (Anonim, 2009).

Pengeringan dengan energi tenaga surya dilakukan dengan menjaga agar suhu dan kelembaban tidak berfluktuasi. Usaha yang dilakukan dengan sesering mungkin membuka ventilasi atau menyemprotkan air ke permukaan bambu. Untuk membantu distribusi panas ke seluruh permukaan bambu perlu dipasang

kipas yang jumlah dan ukuran dayanya disesuaikan dengan luas ruangan. Ruangan dengan kapasitas bambu basah 3 m³ diperlukan 2 buah fan yang masing-masing dengan daya 1 PK (HP) dan putaran 1600 RPM Penyimpanan dan penanganan bambu yang telah dikeringkan perlu dilakukan agar kualitas bambu tidak mengalami penurunan. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka beberapa cara yang perlu diperhatikan diantaranya adalah menyimpan bambu pada ruang yang tidak lembab, lantai kering dan sirkulasi udara lancar.

Bambu Lapis

Seperti halnya kayu diolah menjadi kayu lapis maka bambu juga digunakan sebagai bahan baku kayu lapis. Berbagai macam produk bambu lapis dibuat baik dari sayatan bambu maupun pelepah bambunya. Jenis yang umum dipakai untuk bambu lapis adalah bambu tali (*Gigantocloa apus*). Kadang-kadang bambu lapis ini dicampur dengan *veneer* kayu meranti untuk lapisan dalamnya, atau sebaliknya lapisan luarnya berupa *veneer* kayu.

Bambu Lamina

Bambu lamina produk olahan bambu dengan cara merekatkan potongan-potongan dalam panjang tertentu menjadi beberapa lapis yang selanjutnya dijadikan papan atau bentuk tiang. Lapisannya umumnya 2–5 lapis. Ba-

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 9 Nomor 1 Edisi Februari 2024 (67-82)

nyaknya lapisan tergantung ketebalan yang diinginkan dan penggunaannya. Dengan bahan perekat yang baik maka kekuatan bambu lamina dapat disejajarkan dengan kekuatan kayu kelas

Arang

Pembuatan arang dari bambu dilakukan dengan cara destilasi kering dan cara timbun skala semi pilot. Bambu yang sudah dicobakan adalah bambu tali, bambu ater, bambu andong dan bambu betung. Nilai kalor arangnya rata-rata 6602 kal/gr, dan yang paling baik dijadikan arang adalah bambu ater dimana sifat arang yang dihasilkan relatif sama dengan sifat arang dari kayu bakau.

Pulp

Bahan bambu memiliki kandungan selulosa yang sangat cocok untuk dijadikan bahan kertas dan rayon, bahkan China sangat mengandalkan bahan bambu sebagai bahan baku industri kertasnya. Pemanfaatan bambu sebagai bahan kertas di Indonesia telah diterapkan pada industry di Gowa dan Banyuwangi, tetapi karena menemui beberapa kendala dalam pengadaan bahan baku, maka perusahaan kertas itu lebih banyak menggunakan bahan baku lain. (Nuriyat, 2001).

Adapun penelitian dengan menggunakan campuran antara bahan bambu dengan kayu

daun lebar telah dilakukan secara keseluruhan pulp hasil campuran kayu dan bambu ini mudah diputihkan. (Ridwati,2002).

Taksonomi Bambu

Bambu juga memiliki memiliki taksonomi berbagai jenis tumbuhan lainnya. Taksonominya dapat disimak table berikut:

Tabel 1. Taksonomi Bambu

Morfologi Bambu

Bambu tergolong keluarga Gramineae (rumput-rumputan) disebut juga Hiant Grass (rumput raksasa), berumpun dan terdiri dari sejumlah batang (buluh) yang tumbuh secara bertahap, dari mulai rebung, batang muda dan sudah dewasa pada umur 3-4 tahun. Batang bambu berbentuk silindris, berbuku-buku, beruas-ruas berongga, berdinding keras, pada setiap buku terdapat mata tunas atau cabang (Yani, 2004).

Akar Rimpang

Akar Rimpang Akar rimpang terdapat di bawah tanah dan membentuk sistem percabangan yang dapat dipakai untuk membedakan kelompok bambu. Ada dua macam sistem percabangan akar rimpang yaitu pakimorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang simpodial) dan leptomorf (dicirikan oleh akar rimpangnya yang monopodial). (Widjaja, 2001).

Rebung

Rebung tumbuh dari kuncup yang terdapat pada akar rimpang di dalam tanah atau dari pangkal buluh yang tua. Rebung dapat digunakan untuk membedakan jenis bambu karena menunjukkan warna ciri yang khas pada ujungnya dan bulu-bulu yang terdapat pada pelepahnya. Bulu pada pelepah rebung berwarna hitam, cokelat, kuning atau putih. Beberapa dapat menyebabkan gatal dan yang lain tidak. Pada beberapa jenis rebung bambu tertutupi oleh lilin putih misalnya pada *Dinochloa matmat*. Rebung selalu ditutupi oleh pelepah buluh yang juga tumbuh memanjang mengikuti perpanjangan ruas. (Widjaja, 2001).

Bulu Atau Batang

Buluh berkembang dari rebung, tumbuh sangat cepat dan mencapai tinggi maksimum dalam beberapa minggu. Buluh terdiri atas beberapa ruas dan buku-buku. Beberapa jenis memiliki ruas yang panjang seperti *Schizostachyum iraten* dan yang lain mempunyai ruas pendek, misalnya pada *Bambusa vulgaris*. (Widjaja, 2001).

Selain berbeda dalam panjang ruasnya, beberapa jenis tertentu mempunyai diameter buluh yang berbeda. Jenis *Dendrocalamus as-*

per mempunyai diameter buluh terbesar yang diikuti oleh jenis-jenis dari marga *Gigantochloa*

Tamanan Bambu

1. Kingdom Plantae
2. Sub Kingdom Viridiplantae
3. Infirakindom Streptophyta
4. Super divisi Ophyta
5. Divisi Tracheophyta
6. Sub divisi Spermatophytina
7. Kelas Mangnoliopsida
8. Super Ordo Lilianae
9. Ordo poales
10. Family Poaceae

dan *Bambusa*. Sementara pada marga *Schizostachyum*, beberapa jenis diantaranya mempunyai diameter sedang, seperti pada *Schizostachyum brachycladum*. Sedangkan pada *Schizostachyum iratenbuluhnya* kecil. Beberapa jenis mempunyai buluh muda yang tertutup lilin putih seperti pada *Fimbri bambusa horsifeldii*. (Widjaja, 2001).

Pada batang bambu terdapat buku-buku batang, pada buku-buku batang biasanya terdapat mata tunas, demikian juga pada cabang-cabang dan rimpangnya. Pada bagian tanaman terdapat organ-organ daun yang menyelimuti batang yang disebut pelepah batang. Biasanya pada batang yang sudah tua, pelepah batang-

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 9 Nomor 1 Edisi Februari 2024 (67-82)

nya mudah gugur. Pada ujung pelepas batang terdapat perpanjangan tambahan yang berbentuk segitiga dan disebut subang, yang biasanya gugur lebih dahulu.

Percabangan

Percabangan pada umumnya terdapat di atas buku-buku. Cabang dapat digunakan sebagai ciri penting untuk membedakan marga bambu. Pada marga Bambusa, Dendrocalamus dan Gigantochloa sistem percabangan memiliki satu cabang yang lebih besar daripada cabang lainnya yang lebih kecil. Cabang lateral bambu yang tumbuh pada batang utama, biasanya berkembang ketika buluh mencapai tinggi maksimum. Pada beberapa marga, cabang muncul tepat di atas tanahmisalnya pada Bambusa dan menjadi rumpun pada sekitar dasar rumpun dengan duri atau tanpa duri. (Widjaja, 2001).

Mebel

Mebel atau furniture adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, kulit, sekrup, baja, besi, bambu dan bahan baku alami yang di produksi

menjadi produk barang jadi furnitur yang mempunyai nilai tambah dan memiliki nilai manfaat yang lebih tinggi.

Industri mebel merupakan salah satu industri yang sudah berkembang di Indonesia, pada era sekarang mebel atau furniture telah menjadi salah satu komoditi utama yang diperlukan untuk memberikan desain interior yang baik bagi rumah serta dapat memberikan kenyamanan bagi konsumen. Industry mebel juga berperan penting sebagai sumber devisa, karena peminat dari produk ini juga datang dari luar daerah.

Penelitian ini dilaksanakan pada industri mebel bambu kelompok garua posisi-posi di Kelurahan Mafututu. Mebel bambu kelompok garua posisi-posi merupakan sebuah pabrik industri yang mengolah bahan baku dari bambu menjadi barang jadi atau produk perabotan rumah tangga yang berkualitas.

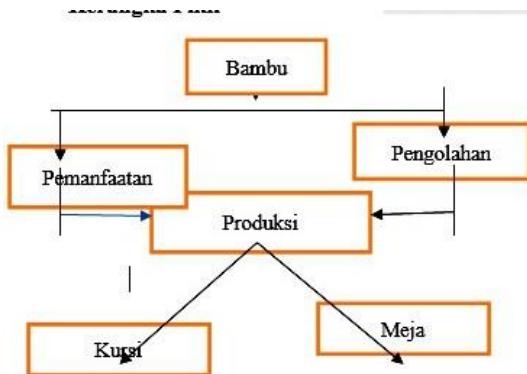
Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian ini seperti pada table berikut:

	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Teknologi Pengolahan Dan Pemanfaatan Bambu	Effendi Arsad	Metode penelitian deskriptif Analisis.	Bambu sampai saat ini sudah dimanfaatkan sangat luas oleh masyarakat, mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga dan dengan teknologi sederhana, sedangkan untuk industri biasanya ditujukan untuk orientasi eksport.

2	Pengolahan Bambu Dan Pemanfaatannya Dalam Usaha Pengembangan Industri Kecil Menengah Dan Kerajinan	Arhamsyah	Metode penelitian deskriptif Analisis.	Tingkat keberhasilan pengawetan bambu dengan metode kimia tergantung dari beberapa faktor yaitu : kondisi fisik bambu sebelum diawetkan, berat jenis bambu, umur bambu, musim, jenis bahan pengawet serta posisi dan ukuran bambu. Suatu metode pengawetan dikatakan ekonomis apabila umur pakai bambu dapat mencapai waktu 10–15 tahun: untuk bambu dalam keadaan terbuka, dan 15 –25 tahun untuk bambu yang diberi perlindungan tertentu.
3	Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor	Budi Setiawan	metode penelitian deskriptif analisis	Bambu merupakan produk hasil hutan nonkayu yang telah dikenal dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat umum karena pertumbuhannya ada di sekeliling kehidupan masyarakat. Bambu termasuk dalam tanaman <i>Bamboidae</i> anggota subfamilia rumput, memiliki keanekaragam jenis bambu di dunia sekitar 1250 – 1500 jenis sedangkan Indonesia memiliki hanya 10% sekitar 154 jenis bambu (Wijaya <i>et al.</i> 2004).

Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menggambarkan, menceritakan serta melukiskan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. Mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

yang dapat diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh. (Moleong 2011: Sedangkan menurut (Sugiyono, 2013:1) menyatakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data di lakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan

hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif seperti tersebut diatas, penelitian ini ber maksud memberikan gambaran yang jelas dan cermat tentang Pengelolaan Mebel Bambu Di Kelurahan Mafututu.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan / urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi :

1. Pemanfaatan Bambu Di Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi kelurahaan mafututu Kecamatan Tidore Timur.
2. Pengolahan Bambu Di Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi kelurahaan mafututu Kecamatan Tidore Timur.

Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki in-

formasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data. (Moleong,2015;163). Informan yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini adalah: Pemilik Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Kecamatan Tidore Timur Dan Angota Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Kecamatan Tidore Timur.

Teknik Pegumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting untuk memperoleh kejelasan dan kerincian data yang di terapakan dalam penelitian tehnik pengumpulan data juga merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan. teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Berdasarkan penjelasan ahli maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data

yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya. (Riyanto,2012:103).

Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. (Sugiyono, 2007: 333-345). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2007: 204)

Lokasi dan Waktu

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Mafututu, Dipilihnya lokasi ini karena berdasarkan kondisi pelaksanaan program pada Kelurahan tersebut terdapat fenomena yang perlu dianalisis lebih jauh tentang **Pemanfaatan Dan Pengolahan Bambu Di Mebel Garua Posi-Posi Kecamatan Tidore Timur.**

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dilakukan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dike luarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu

lebih dari 2 (dua) bula, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengelolaan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlaku

IV. HASIL PENELITIAN

Kelurahan Mafututu adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Tidore Timur Kota Tidore Kepulauan Propinsi Maluku Utara secara geografis letak wilayah Kelurahan Mafututu berada pada pesisir utara wilayah Tidore Timur dengan luas wilayah 18 KM atau 20,59 % dari total luas wilayah Tidore Timur, yakni 34 KM. Sebagai daerah pesisir Mafututu perbatasan dengan laut Halmahera dibagian utara dan bagian Timur, perbatasan dengan Kelurahan Tosa pada bagian selatan, dan pada bagian barat berbatasan dengan Kelurahan Jikocobo.

Lokasi Usaha

Lokasi usaha kerajinan bambu sangat dipengaruhi oleh lokasi keberadaan bahan baku utama (bumbu) dan tenaga pengrajinan, hal ini berpengaruh terhadap pemanfaatan dan pengolahan Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan pemilik Mebel Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu, jarak dari tempat usaha ke tempat pengambilan bambu sangat jauh, jenis bambu loreng yang berada di hutan pemilik Mebel. Akan tetapi

keberadaan lokasi usaha Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi.

Pengadaan Peralatan

Berdasarkan hasil penelitian, peralatan yang digunakan oleh tenaga kerja usaha kerajinan Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu, adalah :

1. Gergaji, digunakan untuk memotong bambu menjadi potongan sesuai ukuran.
2. Parang, digunakan untuk memotong dan membersihkan bambu.
3. Palu, digunakan untuk menumbuk paku agar tertancap dengan kuat.
4. Tang, digunakan pada saat pengikatan rangka bambu dengan rotan tali.
5. Bor kayu, digunakan untuk membuat lubang pada bambu.
6. Meteran, digunakan untuk membuat ukuran-ukuran sebelum batang bambu dipotong.
7. Pisau, digunakan untuk membersihkan kulit batang bambu.

Bahan Baku Utama

Bahan baku utama dalam kerajinan Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu adalah Bambu tutul/Bambu loreng (Bambusa Vulgaris Schrad) adalah bahan baku utama lainnya untuk pembuatan kursi, meja, bingkai foto dan pot bunga

Bahan Baku Penunjang

Tali rotan merupakan bahan baku penunjang utama pembuatan Mebel Bambu yang difungsikan sebagai pengikat sendi-sendi atau pengikat iratan tempat duduk, pot bunga dan meja. Pemilihan rotan sebagai bahan pengikat dengan pertimbangan bahwa rotan memiliki struktur bahan yang kuat dan memiliki ketahanan yang lama serta memiliki nilai seni tersendiri. Dalam pembuatan Mebel, di usaha kerajinan Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu. Jenis rotan yang digunakan yaitu tali rotan dan bahan-bahan penolong lain yang banyak digunakan adalah amplas, paku, kuas dan venis.

Tenaga Kerja

Sistem tenaga kerja pada usaha kerajinan Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu, dilaksanakan berdasarkan sistem borongan. Tenaga kerja memiliki kewajiban atau tugas untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan mulai persiapan bahan baku hingga mebel bambu siap untuk dijual.

Proses Pengolahan Mebel Bambu

Proses pengolahan pada dasarnya merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mengolah satuan bahan baku menjadi produk untuk melaksanakan proses atau kegiatan tersebut di-

perlukan satu rangkainan proses penggerjaan yang bertahap. Perancangan proses pengolahan dalam hal ini akan tergantung pada karakteristik produk yang dihasilkan dan pola kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proyek pembuatan produk.

Persiapan Bahan Baku Dan Bahan Pembantu

Bahan baku dalam kegiatan usaha Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu adalah bambu loreng yang di ambil dari hutan. Persiapan bahan baku dari proses pengeringan/pengawetan hanya pada penyediaan bahan baku bambu loreng.

Pengeringan

Bambu yang digunakan untuk membantu mebel umumnya di potong setelah berumur 13 bulan dengan pertimbangan bahwa bambu tersebut telah memiliki umur dan ketebalan batang yang cukup untuk diolah menjadi produk kerajinan

Posisi bambu pada saat proses pengeringan diupayakan jangan sampai terkena sinar matahari langsung secara terus-menerus karena batang Bambu dapat melengkung dan membentuk warna yang tidak dikehendaki, sekali perlu dilakukan penyusunan ulang dengan membalikkan posisi sandar sehingga bambu dapat kering secara merata.

Pengawetan

Bambu untuk keperluan kerajinan Mebel Bambu akan mengalami proses pengawetan. Proses pengawetan yang dilakukan para pekerjaan di Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu yaitu melakukan pencucian batang bambu atau perendaman batang bambu setelah bambu di potong sesuai ukuran yang diperlukan dalam pembuatan Mebel.

Penyimpanan

Setelah proses pengawetan tersebut, langsung di lakukan penyimpanan. Penyimpanan dilakukan masih mempunyai hubungan dengan pengawetan, yaitu Bambu dikeringkan melalui proses penyandaran cukup di tiriskan dengan posisi tidur satu bangunan yang terlindungi dari panas dan hujan.

Proses pembuatan

Dalam menjalankan proses pembuatan para pengrajin Mebel Bambu Kelompok Garu Posi-Posi Di Kelurahan Mafututut adalah :

1. Penyiapan desain

Penyiapan desain Mebel Bambu yang akan dibuat dengan menggunakan desain atau produk mebel ng suda dibuat dengan menentukan ukuran standar sebagai contoh produk Mebel tersebut. Para pegrain Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Ma-

fututu, pembuatan rangka Mebel, pengikatan deng tali rotan, penyususan iratan pada alas kursi dan meja serta pada iratan sandaran kursi yang sudah diukir. Pada tahapan akhir dilakukan proses finishing dengan cara mengamplas, memberikan venis atau melamin serta proses pengeringan.

2. Pembuatan bagian-bagian mebel

Proses pembuatan kerajinan Mebel Bambu, tahapan pembuatan rangka merupakan tahapan paling kritis dalam usaha ini, karena perlu perhitungan yang tepat dalam ukuran maupun mebuatan lubang sendi. Batang Bambu yang telah diukir untuk masing-masing bagian dalam rangka dipotong menggunakan geragi kayu, batang Bambu atau bagian bawah Bambu difungsikan sebagai kaki kursi karena bagian ini memiliki kekuatan yang paling besar. Pengrakitan

Proses pengrakitan Mebel Bambu yang dimulai dengan pekerjaan untuk memasukan bambu kedalam bagian kaki kursi yang telah dilubang.

Hasil rakitan yang sudah diproses dengan menentukan ukuran yang tepat, supaya proses berikutnya pengikatan dapat dilakukan dengan baik. Untuk memperkuat posisi sudut dari rangka mebel, maka dilakukan pengikatan dengan menggunakan tali rotan.

Pengukiran bagian rangka bambu. Setelah kursi selesai dirakit, seperti sandaran kursi, diukir motif dengan tujuan penghias kursi maupun meja agar kursi dan meja mempunyai kesan elegan, dan menambah nilai keindahan dan nilai jual kepada konsumen

3. Pemasangan pelupuh

Pelupuh atau papan bambu adalah batang bambu yang dibelah dengan menggunakan parang pada satu sisis dan bentuk belahan batang dengan ukuran lebar sekitar 2 cm.pada kerajinan mebel bambu ini terdiri dari 2 macam, yaitu pelupuh polos dan pelupuh ukir.

Rotan dengan mengikat kebatang bambu yang dipasang dibawah susunan iratan tersebut sehingga masing-masing iratan dapat diikat dengan erat. Pemasangan pelupuh juga dipasang pada dudukan bawah dan sandaran tangan.

4. Finishing

Proses finishing dilakukan apabila proses rakitan sudah selesai dilakukan dan telah mendapatkan pengecaikan dari pengrajin. Proses finishing yang dilakukan yaitu:

- a) Mengamplas ruas bambu agar halus, cara mengampelas tidak boleh terlalu kuat karena akan merusak wrna bambu yang sudah alami.

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 9 Nomor 1 Edisi Februari 2024 (67-82)

- b) Memberikan vernis pada seluruh lapisan bambu menggunakan kuas, untuk mempercantik mebek serta memberikan laoisan kepada kulit bambu agar kuat dan tahan lama.
- c) Kursi dan meja saat difinishing harus secara merata agar hasil yang didapat sesuai dengan dengan ketentuan. Setelah proses finishing dilakukan, Mebel Bambu tidak boleh terkenal sinat matahari secara langsung karena akan memudahkan terjadinya pecahan-pecahan pada lapisan yang telah diverni.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, yaitu tentang Mebel Bambu Kelompok Garua Posi-Posi Di Kelurahan Mafututu, ditinjau dari proses pembuatan dan jenis produk maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembuatan mebel bambu meliputi beberapa tahap yaitu: 1). Penyiapan Desain 2). Pengadaan bahan baku dan bahan penunjang (pelengkap), 3). Pengadaan peralatan, 4). Proses pembuatan meliputi: proses pengeringan bambu secara alami, proses pengawetan atau penyimpanan bambu, pembuatan bagian-bagian mebel: proses pembuatan lubang siku, perakitan, proses perakitan mebel bambu, proses pengikatan

sudut kursi dengan tali rotan, pengukiran bagian kerangka bambu, sandaran tangan, proses pemasangan anyaman pada sandaran, proses pengukiran bambu sebagai sandaran, proses pemasangan pelupuh ukir pada sandaran, 5). Proses finishing kursi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, 2010, Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum, Jakarta: Granit.
- Afifuddin. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anonim, 2001. *Bambu*.
<http://id.wikipedia.org/wiki/bambu>
(diakses tanggal 12 September 2009).
- Anonim, 2009. *Bambu*.
<http://infokehutananjambi.org.id>
(diakses tanggal 15 Oktober 2009).
- Bambang, Riyanto. (2012). Dasar-dasar Pembelanjaan. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Batubara, R. 2002. Pemanfaatan Bambu di Indonesia. USU Digital Library. Medan.
- Bengkulu Tengah. Jurnal Gradien 2(10) : 98.Elsppat Tim, 1997, PEGAWETAN KAYU DAN BAMBU, puspa swara, anggota IKAPI, Jakarta.
- Daniel, Moehar. 2002. Metode Penelitian sosial Ekonomi. Jakarta. : Bumi Aksara.
- Ekayanti, N. W. 2016. Keanekaragaman Hayati Bambu (*Bambusa spp*) di Desa

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 9 Nomor 1 Edisi Februari 2024 (67-82)

- Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli.
Jurnal Bakti Saraswati 5(2) : 133.
- Huzaemah., T. Mulyaningsih., dan E. Aryanti. 2016. Identifikasi Bambu Pada Daerah Aliran Sungai Tiupupus Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Biologi*.
- Moleong, Lexy J.2015.Metode Penelitian Kualitatif.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Moleong,L.J.2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujumdar,Arun S.. 2006. Handbook of industrial drying, third edition, Taylor & Francis Group, LLC. New York.
- Murtodo, A., dan D. Setyati. 2015. Inventarisasi Bambu di Kelurahan. *Jurnal Ilmu Dasar* 15(2) : 115.
- Novriyanti, E. 2005. dalam Arsal, E (2014), Bambu tanaman Multi manfaat Pelindung tepian Sungai. Info Hasil Hutan Vol 2. No. 1. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan.
- Nuryatin N, 2011. Sifat anatomis 8 jenis bambu (bagian *draft disertase*). Bogor : Program Pasca sarjana , Institut Pertanian Bogor. Jurnal Penelitian Hasil Hutan Vol 29 No. 4. Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan.
- Setiawan, B. 2017. Strategi Pengembangan Kerajinan Bambu Di Wilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. Scholar google.co.id.
- Sinyo, S., N. Sirajudin, dan S. Hasan. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Kajian Empiris Etnoekologi Pada Masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Saintifik* 1(2) : 58
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2006. MetodePenelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, S. E., dan M. Takandjandji. 2016. Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan Oleh Masyarakat : Upaya Konservasi Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Jurnal Buletin Plasma Nutfah* 20(1) : 27-28.
- Wulandari, F.T. 2011. Sifat Fisika Empat Jenis Bambu Lokal di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Media Bina Ilmiah* 7(8) : 24. Markus, 2009. *Tanaman Bambu (Potensi Yang Belum Dikembangkan)*. Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjar baru.
- Yani, A.P. 2014. Keanekaragaman Bambu dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan